Thank you for the love

NANISTSU

Thank You For The Love

Halaman

copyright@2020 NANISTSU

Layout

NANISTSU

Vektor

Pngdownload.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin penulis

Majdaa Media Publishing

-Extra Part 1-

Tak ada kata yang ingin Andrew ungkapkan selain ucapan terima kasih pada Tuhan untuk beribu-ribu cinta yang tak pernah putus menaunginya. Ia pernah merasakan kehilangan akan tetapi Tuhan menggantinya lagi, mengirimkan orang baik untuk menutupi dan mengobati luka itu. Nur cahaya dalam kehidupannya sekarang, penerang dalam kegelapan yang sempat ia rasakan. Namun kini, cahaya itu tak pernah padam, semakin terang menerangi jalan kehidupannya.

Tatiana Cahya memang sudah pergi dan Tuhan mengirimkan sinar lainnya dialah Zelda Nur Adhawiyah. Dua istrinya yang akan selalu punya tempat masing-masing dalam hati Andrew. Tian yang takkan pernah ia lupakan dan Nur yang menjadi pusat perhatiannya sekarang.

“Mas sedang apa?” Suara Nur mengalun lembut di telinganya. Andrew menoleh, ia melemparkan senyuman manis pada istrinya yang telah memberikan dua tambahan malaikat kecil dalam keluarganya.

“Sini...” Andrew mengulurkan tangannya, menunjuk tempat kosong di sebelah dan Nur menyambutnya “Ini tempat favoritnya Tian, di sini dia sering bercerita banyak, mengungkapkan ide-ide briliantnya.” Andrew menoleh pada Nur, ia takut jika istrinya itu marah “Kamu tidak keberatan bukan aku membawa kamu ke tempat favoritnya Tian.”

Nur menggeleng lemah “Kenapa harus marah? Mbak Tian sama spesialnya buat aku juga mas.”

Andrew menatap tak suka.

“Kenapa?” Tanya Nur lembut.

“Aku maunya kamu marah dan cemburu, karena sampai sekarang aku masih menyimpan Tian dalam hati ini.” Andrew menunjuk hatinya.

Nur tertawa riang “Mas, mas, kamu tuh aneh.”

“Kamu yang aneh sayang.” Ia mendaratkan ciuman bertubi-tubi di puncak kepala Nur “Kebanyakan istri yang lain, mereka akan marah jika sang suami mengungkit wanita lain di hadapannya.”

“Aku bukan wanita kebanyakan itu mas, lagian mbak Tian bukan orang lain bagiku, dia istri mas sekaligus kakak buat aku.”

“Ya. Itu uniknya kamu.” Ujar Andrew seraya mendengus.

“Lagipula kenapa aku harus marah sama mbak Tian?” Nur melepaskan cekalan tangan Andrew di pinggangnya, ia beranjak dari duduknya, menatap hamparan lautan di depannya “Mas tahu, jika bukan karena mbak Tian kita tidak akan pernah bersatu, syariatnya melalui mbak Tianlah kita menikah.” Nur menoleh pada suaminya, lalu melemparkan pandangannya lagi pada daun kelapa yang melambai “Mbak Tian orang baik, aku tidak berhak dan tak layak untuk marah padanya, apalagi membenci beliau.”

Andrew mendekat, mendekap tubuh mungil itu “Sepertinya kamu sayang banget sama Tian.” Ujar

Andrew, sekarang dia tidak lagi malu untuk mengungkapkan perasaannya, baik itu melalui ucapan ataupun tindakan.

“Tentu saja.” Jawab Nur cepat.

“Lebih sayang mana, aku atau Tian?”

“Pertanyaan macam apa itu mas?”

“Jawab saja.”

Nur tertawa, mendapati sikap Andrew yang merajuk seperti anak kecil membuatnya senang “Mas sudah tahu jawabanya.”

Andrew berdecak sebal “Kenapa malah aku yang dibuat cemburu.” Ucapnya kesal “Tadinya aku yang ingin melihat kamu cemburu, malah sepertinya justru aku.” Tidak mudah memang membuat wanita yang satu ini cemburu. Nur pandai sekali mengendalikan atau menyembunyikan perasaannya. Nur tak berhenti tertawa “Terus aja ketawa.” Rajuk Andrew.

“Mas, mas...” Nur berbalik, menatap suaminya “Mas dah tua, gak pantes merajuk kaya barusan.” Ia menyentuh wajah Andrew yang semakin matang namun

semakin terlihat menawan, pesona Andrew semakin terpancar sehingga dalam hati Nur ada sedikit kekhawatiran, takut jika suaminya ini melirik wanita lain. Nur meringis membayangkan jika hal itu terjadi. Jangan sampai ya Tuhan! Pintanya dalam hati.

"Apa yang kamu pikirkan?" Andrew menyentuh dahi Nur.

"Tidak ada."

"Bohong. Dahi kamu mengkerut seperti ini, pasti ada yang kamu pikirkan."

"Anak-anak mas." Jawab Nur bohong "Kita sudah lama meninggalkan mereka."

"Baru juga beberapa hari."

"Tapi mereka tidak pernah kita tinggalkan selama ini."

"Ini waktunya kita sayang, sesekali gak apa-apa, lagipula ada orang tua kita yang menjaga mereka, ada bi Inah dan pak Agus juga. Kita perlu waktu

berdua. Kamu kalau di rumah perhatiannya hanya untuk anak-anak, tidak pernah merhatin mas.”

“Jadi ceritanya mas marah ini.”

“Mas gak marah, hanya mengungkapkan uneg-uneg saja.” Jawabnya ketus “Supaya istrinya tahu kalau masih ada yang perlu diperhatikan selain anak-anak.” Nur tak berhenti tertawa, Andrew benar-benar lucu jika sedang merajuk dan cemburu pada anak-anaknya “Jangan sampai mas cari perhatian di luar ya!” Canda Andrew yang langsung dijawab dengan gamparan dari Nur di lengannya. Andrew meringis kesakitan, tidak menyangka akan mendapatkan pukulan dari Nur.

“Awas aja ya!” Ucap Nur dengan mata melotot, yang dipelototi hanya ketawa-ketawa gak jelas, terlalu senang melihat kemarahan dan kecemburuan tak beralasan dari Nur. Bukankah cemburu tanda sayang “Ngapain ketawa-ketawa! Oh gitu, jadi mas mau cari wanita lain lagi, silahkan saja! Tapi awas ya, aku gak akan pernah ngebiarin mas ketemu sama anak-anak.” Nur memalingkan wajahnya sebal “Ngapain

pegang-pegang, sana.” Usir Nur, menepis tangan Andrew yang ingin memeluknya.

“Sayang...” Panggil Andrew, ia berusaha membujuk istrinya “Jangan marah dong, kan Cuma bercanda.

“Laki-laki selalu bilang begitu, bercanda ucapan aja tapi dalam hati benar.”

“Bercanda sayang, suer deh...” Ini kenapa jadi marah seperti ini? Hati Andrew bertanya-tanya “Jangan marah dong, kitakan lagi *honeymoon*.”

“Honeymoon yang telat.” Seloroh Nur seraya meninggalkan Andrew sendiri di balkon kamar resort eksklusif yang berhadapan langsung dengan hamparan laut. Iya, mereka sekarang berada di Sumba, berdua saja tanpa anak-anak.

-Extra Part 2-

Ini semua idea Andrew. Tidak mudah baginya membujuk Nur berlibur berdua, ibu dari anak-anaknya itu paling tidak bisa berjauhan dengan keenam buah hatinya hingga iapun merasa tersisihkan, sulit sekali untuk mendominasi Nur hanya untuknya saja jika berada di rumah, pasti akan ada gangguan dari berbagai arah, maka dari itu dengan dalih *honeymoon* Andrew mengajak Nur berlibur, menghabiskan waktu berdua dan tidak ada yang menggangu. Egois sih, tapi jika tidak seperti ini, ia tidak akan punya *quality time* untuk memupuk kekuatan cinta mereka.

Andrew mengejar Nur, ia meraih istrinya itu ke dalam pelukannya "Tunggu sayang..."

"Lepas mas, pengap." Ronta Nur, yang beusaha terbebas dari belitan tanga Andrew namun suaminya itu malah semakin erat *memeluknya* "Ada apa?" Tanya Nur lembut, tubuh Andrew yang tinggi membuatnya

harus mendongakkan kepala untuk melihat tepat di manik mata suaminya itu.

“Gak marahkan?” Andrew paling tidak bisa jika melihat Nur marah dan menangis, semenjak Nur membuka hatinya lagi untuk dirinya, Andrew berjanji untuk membuat wanita mungil ini selalu tersenyum karena bagi Andrew senyuman Nur sangatlah berharga dan bahagianya dia adalah ketika melihat Nur tertawa. Ia dibuat jatuh cinta berkali-kali dengan tawa Nur yang renyah dan menyenangkan.

“Mas tahu sendiri kalau aku tidak bisa marah.” Jawab Nur, membalas pelukan Andrew. Bayi besar ini suka sekali jika punggungnya yang lebar di elus-elus seperti ia mengelus anak bungsunya, Zayn. Ah, berbicara anak-anak baru beberapa hari ia di sini sudah sangat merindukan anak-anaknya “Mas kapan kita pulang?” Tanya Nur seraya mendongakan kepalanya.

Andrew menundukan kepala “Hmmm...” Ia menghela napas dalam, baru juga ingin mesra-mesraan tapi pikiran istrinya ini sudah melayang jauh ke Jakarta lagi “Sayang, bisa tidak kalau sekarang

kita fokus menikmati waktu kita.” Andrew memegangi kedua pipi Nur yang chabinya mengalahkan Yaya, lalu mencubitnya dengan gemas.

“Ish...sakit mas.” Nur mengelus wajahnya.

“Sayang...” Panggil Andrew.

“Ya mas.”

“Sayang...”

“Apa...” Jawab Nur lembut.

“Sayang...” Panggil Andrew lagi.

“Apa, apa mas?” Ketidakjelasan Andrew membuat Nur jengkel.

“Kalau mas panggil sayang, jawabnya apa?” Tanya Andrew mengingatkan perjanjian diantara mereka.

Nur malah tertawa riang “Hmmm...Apa ya?!” ia pura-pura lupa.

“Kamu mau main-main sama mas?”

“Apa ya?!” Nur tidak berhenti mengerjai Andrew.

“Ooo...jadi begitu. Oke!” Saat Andrew terlihat semakin kesal, disitulah Nur memainkan perannya sebagai istri, membujuk lelaki yang tak muda lagi, secara tak terduga oleh Andrew, Nur mencium seluruh wajahnya, membuat hatinya berbunga-bunga.

“Rasa sayang itu dibuktikan oleh tindakan bukan sekedar ucapan.” Ujar Nur tersenyum tulus pada suaminya.

Di mata Andrew Nur semakin menggemaskan jika sedang memanjakannya seperti barusan, ia menarik pinggang Nur lebih dekat, tersenyum lebar dan menatapnya dalam. Sungguh bersama Nur ia merasakan kebahagian dan cinta yang lebih berwarna. Bukan maksud untuk membandingkan karena Tian dan Nur mempunyai keistimewaan masing-masing begitupun di dalam hatinya. Kenyamanan dan ketenangan ia dapatkan dari sosok Nur.

Andrew menelisik wajah Nur, yang semakin hari semakin cantik di matanya, wajah teduh ini yang selalu membuat hari-harinya bahagia dan selalu

ingin cepat pulang menghabiskan waktu. Bersama Nur, Andrew menemukan kenyamanan dan ketenangan.

“Kamu cantik sayang.”

Nur tahu, jika Andrew sudah memujinya seperti ini, pasti ada maunya, iapun hanya tertawa dan mencubit pinggang Andrew sebagai balasan atas gombalan Andrew.

“Kamu tahu? Apa yang paling aku syukuri atas pemberian Tuhan selain Tian dan anak-anak.” Tanya Andrew, menatap dalam Nur.

“Tidak.”

“Kamu.” Timpal Andrew “Aku bersyukur Tian memaksaku untuk menikahimu, aku tidak tahu akan seperti apa jika tidak menuruti keinginannya, mungkin sekarang aku masih dalam keterpurukan karena kehilangan.”

Nur membalas tatapan Andrew “Maka sudah sepatutnya kita berterima kasih pada mbak Tian, karena cinta tulusnya pada mas, ia merelakan aku masuk kedalam hidup mas. Mbak Tian wanita yang

sangat luar biasa, aku kagum padanya.” Ujar Nur, seraya tersenyum.

“Kamu dan Tian sama-sama wanita luar biasa sayang.” Andrew menyelipkan anak rambut Nur yang tergerai ke telinga, ia lalu mencium lama kening Nur “Mas sangat berterima kasih pada Tuhan untuk kehadiran dan cinta luar biasa Tian dan juga kamu ditengah-tengah kehidupan mas.”

“Terima kasih atas cinta kalian yang sangat luar biasa.” Ujar Andrew dalam hati seraya mendekap erat tubuhn Nur.

-Extra Part 3-

2 tahun kemudian.

"Mas..." Nur menyeru tak senang mendapati Andrew mendikte Surya. Kemampuan setiap anak berbeda dan tidak bisa disamakan dengan kehendak dan keinginan orang tua. Porsi Orang tua hanyalah mengarahkan sang anak untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Surya menginginkan kuliah di Fakultas Seni Rupa dan Desain, disalah satu kampus terkenal di Kota Bandung. Bahkan diam-diam Surya sudah daftar ke sana "Biarkan bang Surya menentukan pilihannya sendiri mas. Tugas kita sebagai orang tua adalah mengarahkan dan mengawasinya tanpa harus memaksakan keinginan kita, hmmm."

"Gak bisa sayang, nanti siapa yang akan meneruskan perusahan, Surya anak lelaki paling besar, mas sangat berharap banyak kepadanya."

Nur mengehela napas, mengelus punggung Andrew. Ia mengerti keinginan terbesar Andrew dan tumpuah harapan pada anak sulungnya itu “Tidak harus kuliah jurusan bisnis jugakan mas?” tanya Nur hati-hati melihat wajah kusut Andrew.

Andrew bergeming tidak menimpali pertanyaan dari istrinya.

Tadi sempat terjadi bersitegang antara Andrew dan Surya. Nurlah yang merelai, membawa Andrew masuk ke dalam kamar. Untungnya keempat anaknya sedang berlibur di rumah mertuanya di Surabaya, hanya ada Zayn yang sempat menangis ketakutan melihat Andrew marah pada Surya, sekarang dia sedang tertidur pulas.

“Kalau sudah ada jiwa bisnis dalam diri Surya dengan sendirinya dia akan bisa mengambil alih dan memimpin perusahan dengan baik.” Nur terus membujuk Andrew supaya hatinya luluh dan menginjinkan Surya kuliah sesuai dengan jurusan yang diinginkannya “Gak baik lho mas kalau kita memaksakan kehendak, bagaimana nanti kalau Surya kuliahnya putus di tengah jalan.” Nur mendekap Andrew erat, ia menaruh

kepala di atas pundak suaminya, kalau marah persis seperti Zayn susah sekali dibujuknya “Mas gak maukan itu terjadi?” Seraya menoleh, mata Nur lekat menatap Andrew.

Andrew menarik napasnya pelan, ia merubah posisi duduknya menjadi berhadapan dengan Nur, menggenggam tangan Nur, dan membawa wanita itu kedalam pelukannya. Istrinya selalu saja bisa membuat hatinya luluh, entah sihir apa yang dipakainya, hidup beberapa tahun bersama Nur membuatnya tahu bahwa Nur cantik luar dalam. Ia pandai sekali meredam suasana, meluluhkan hati kerasnya, bahkan dulu ketika bersama Tian ia tidak mudah dibujuk dan diluluhkan.

“Zayn sedang apa sayang?” Andrew mengalihkan pembicaraan, mengecup puncak kepala Nur.

“Tidur.” Jawabnya singkat. Nur sedikit kesal ketika Andrew mengalihkan pembicaran disaat belum ada keputusan apapun menenai Surya.

“Nanti mas akan bicarakan lagi sama abang.” Ujar Andrew menenangkan Nur.

“Bener ya mas.”

“Iya...”

“Jangan memaksa lagi.”

“Iya.”

“Jangan iya iya tapi enggak.”

“Hmmm...” Karena terlalu gemas Andrew mencubit pipi chabi Nur.

“Mas, sakit.”

“Pipi kamu chabinya ngalahin Yaya sayang. Enak buat diuyel-uyel” Ucap Andrew diakhiri dengan tawa dan sekali lagi ia mencubit pipi Nur.

“Oh gitu, kenapa gak suka?!” Ucap Nur sewot, matanya mendelik.

“Eh.” Andrew sadar kalau ia telah salah bicara. Wanita tidak suka kalau sudah disinggung berat badan, itu yang perlu lelaki ingat. Segendut apapun istri kalian bilang saja langsing dan badannya bagus daripada perang dunia ketiga, bisa hancur kalian. Seperti sekarang, Nur sudah memasang wajah garangnya “Sayang...”

Andrew berusaha meraih tangan Nur namun ia segera menghempaskannya “Malam ini mas tidur sendiri!” Tanpa bicara lagi Nur segera bangkit bermaksud keluar kamar tapi Andrew berhasil mencegahnya, tubuh kecil Nur segara ia angkat dan Andrew hempaska ke atas kasur.

“Lepas...!” Nur berontak.

“Enggak.” Jawab Andrew tenang, mengunci tubuh kecil Nur dengan kaki dan tangannya.

“Ihh...!”

“Ihh...” Ledek Andrew, mendaratkan ciuman bertubi-tubi di wajah Nur.

“Mas, geli, lepas.” Tapi Andrew tidak menghiraukan jeritan Nur, ia malah semakin mengungkung tubuh Nur. Ada kesenangan tersendiri bagi dia menjaili Nur dan membuatnya marah-marah seperti barusan. Dengan segala cara jika Nur sudah marah, ia akan membujuknya hingga istrinya itu luluh dan tak lagi mendiamkannya. Salah satunya dengan cara seperti ini, mencium seluruh wajah Nur, mendekapnya erat hingga tak lagi berontak, jika Nur

sudah tenang Andrew akan mengatakan “Maaf sayang, jangan marah lagi ya.” Yang terjadi setelahnya hanya mereka yang tahu.

-Extra Part 4-

Semuanya terdiam saat melihat kemarahan di wajah Andrew, bahkan si kecil Zayn yang berumur tiga tahun menyembunyikan kepalanya di balik tubuh Echi. Bukan tanpa sebab Andrew marah, ia sedang mendisiplinkan anak-anaknya yang sudah membuat keributan, kerisuhan dan membuat rumah seperti kapal pecah. Semenjak Surya tinggal berjauhan untuk menlanjutkan kuliahnya di kota Bandung, anak-anaknya tak terkendali, Echa dan Echi yang paling besar di rumah ini tidak bisa diandalkan. kenakalan mereka membuat Nur tumbang karena kelelahan. Dulu selagi masih ada Surya, dialah yang selalu membantu Nur menjaga dan memperhatikan adik-adiknya

"Ini bukan salah mereka mas." Ujar Nur beberapa jam yang lalu, wajah pucatnya masih kentara, ia sampai pingsan tapi tidak mau diajak ke rumah sakit "Aku hanya kelelahan, mas jangan berlebihan sampai memarahi mereka." Begitulah Nur,

kekurangan dia tidak bisa tegas dan mendisiplinkan anak-anak, selama masih bisa dipenuhi ia akan menuruti kemauan anak-anak.

“Echa, Echi...” Andrew menatap anak kembarnya, kedua remaja ini susah sekali diberikan masukan, seringkali memberontak dan membuat onar, ia sampai pusing dan harus banyak bersabar, harus ekstra protektif menjaganya, jika salah pergaulan bisa bahaya, untung saja kenakalan mereka bukan ke arah negatif, keduanya hanya sering jahil, tapi orang yang dijahilinya bukan hanya saudaranya saja, teman-teman sekolahnyapun sering menjadi target mereka hingga pernah suatu hari Andrew dan Nur dipanggil ke sekolah karena kejahilan mereka berdua memakan korban dan harus masuk rumah sakit, entah apa yang mereka lakukan.

“Ya papa.” Jawab mereka serempak. Andrew hanya bisa menggelengkan kepala.

“Papa bilang apa kemarin, coba ulang?!”

“Jaga adek-adek selama bunda sakit, bantu rapih-rapih rumah.”

“Lalu?”

“Maaf papa.” Keduanya serempak menundukan kepala.

“Lalu?”

“Kita salah.” Echa dan Echi saling menyikut, sadar akan apa yang telah diperbuatnya.

“Hmmm...” Gumam Andrew masih menantikan apa yang akan diucapkan dan dilakukan oleh kedua anak ajaibnya. Ia menumpukan lengan sikunya di atas paha.

“Maafkan kami papa. Jangan hukum kami.” Ucap keduanya memelas.

Andrew menghela napas panjang, iapun tak tega harus memberikan hukuman pada keduanya “Kalian tahukan apa yang telah kalian perbuat, lihat adik-adik kalian.”

Echa dan Echi menolehkan kepala pada Yaya dan si bungsu, wajah keduanya menahan tawa melihat muka cemong adik-adiknya, jika bukan sedang dimarahi, mereka dua pasti sudah tertawa terbahak-bahak.

Wajah adik-adiknya dipenuhi dengan warna-warni alat make up. Tidak hanya wajahnya saja, anggota tubuh lainnyapun menjadi sasaran kreasi mereka.

“Lalu ini.” Andrew menunjukan keseliling rumah, yang berantakan dengan mainan dan dindingnyapun dipenuhi dengan coretan crayon.

“Itu adek Zayn dan Yaya papa, bukan kita.” Echa membela diri.

“Hmmm, baiklah.” Andrew menepuk pahanya “Karena kalian semua bersalah maka kalian harus bertanggungjawab dengan apa yang kalian perbuat, bersihkan kekacauan ini dan jangan coba-coba meminta bantuan bi Inah dan pak Asep. Mengerti.”

“Aku enggak ikutan ya pa.” Zidan yang sedari tadi diam ikut bersuara.

Andrew menggelengkan kepala “No, kamu juga harus ikut membersihkan kekacauan ini.”

“Tapi pa.” Zidan akan protes lagi tapi seketika menutup mulutnya saat Andrew menggoyangkan jari telunjuk dan menggelengkan kepala.

“Uang jajan kamu papa kurangi kalau protes lagi.”

Semuanya terdiam, menundukkan kepala dan berkata “Baik papa.” Ucapnya serempak.

“Kerjaakan sekarang, sebelum bunda kalian bangun.” Andrew bangkit dari duduknya, mencium kepala anak-anaknya satu-satu “Kalau kalian berhasil membersihkan rumah dengan baik, ada bonus buat kalian semua.”

“Beneran pa.” Timpal Echi semangat.

Andrew mengangguk.

“Hore...” ucap semuanya, begitu juga dengan sikecil Zayn mengikuti tingkah kakak-kakaknya. Hanya Zidan yang tidak terlihat semangat karena ia merasa bahwa ia sama sekali tidak berbuat salah tapi kenapa ia terkena imbasnya juga.

-Extra Part 5-

"Apa yang mas lakukan sama anak-anak?" Tanya Nur saat Andrew memasuki kamar dengan tampan yang berisi makanan "Mas memarahi mereka lagi?"

Andrew meletakan tampan itu "Makan dulu sayang." Ucap Andrew tidak menjawab pertanyaan Nur.

"Mas." Nur menghentikan tangan Andrew yang akan menyuapinya.

Andrew menghela napas "Mas hanya sedang mendisiplinkan mereka sayang bukan marah-marah gak jelas." Andrew menyodorkan sendok lagi "Ayo makan dulu, perut kamu belum diisi apapun sejak tadi."

"Pait mas." Nur menutup mulutnya.

"Sedikit saja." Andrew berusaha membujuk tapi hanya gelengan kepala yang Andrew dapat "Sayang..." Panggil Andrew lembut "Ayolah, kamu harus segera sehat lagi. Aku kewalahan akan tingkah anak-anak."

Adu Andrew pada Nur “Mereka semua susah sekali dibilangin, suka seenaknya sendiri, nurut sih tapi habis itu berulah lagi.”

Nur tersenyum dan menyentuh lengan Andrew, ia lalu berkata “Siapa dulu bapaknya.”

“Maksud kamu?” Tanya Andrew pura-pura tidak mengerti.

“Buah gak bakalan jatuh dari pohonnya.” Nur terkikik geli melihat wajah Andrew yang ditekuk.

“Oh, jadi maskudnya aku susah dibilangin, suka seenaknya sendiri, suka berulah, gitu?!”

Nur mengangguk dengan semangat “Tuh tahu.” Ucapnya yang diakhiri dengan kekehan.

“Hmmm...” Andrew melototi istrinya yang terlihat pucat “Kalau gak sakit sudah mas terkam kamu, sayang.”

“Ihh...”

“Ihh...” Andrew menirukan ucapan Nur, lalu keduanya tertawa. Ia bersyukur dalam hati meski sakit istrinya itu masih bisa tersenyum dan tertawa

seperti barusan “Makan ya, sedikit saja, mas janji gak bakalan maksa kamu, yang penting ada makanan yang masuk, aku gak mau kamu semakin sakit sayang.”

Dengan terpaksa Nur membuka mulutnya, tidak tega melihat kekhawatiran di wajah Andrew. Nur hanya kelelahan tapi paniknya Andrew sangatlah berlebihan. Nur mengerti jika suaminya itu masih trauma akan mendiang Tian. Jadi siapapun yang sakit di rumah baik itu dirinya ataupun anak-anak dialah yang paling khawatir dan cemas.

“Sini deh mas.” Nur bergeser memberingkan ruang di sampingnya. Andrew menurut, ia menyimpan piring di atas nakas dan duduk di samping Nur.

“Tumben.” Kata Andrew ketika ia mendapati Nur menyandarkan kepala di bahunya. Iya, Nur tuh jarang sekali bersikap manja seperti ini, dia lebih sering memanjakan suami dan anak-anaknya. Makanya ketika Nur bermanja ria, terlihat aneh di mata Andrew.

“Kenapa?” Nur mendongakan kepala, menatap wajah Andrew yang menunduk manatap ke arahnya “Gak boleh ya.”

“Siapa bilang, justru mas seneng.” Ujar Andrew ia merengkuh tubuh mungil istrinya dan memeluknya erat “Jarang-jarangkan kamu kaya gini.”

“Mas.” Panggil Nur, tangannya tidak berhenti memainkan kancing kemeja Andrew.

“Apa sayang?”

“Hmmm...gak jadi deh.”

“Kebiasan kamu, apa? Kalau enggak mas gak lepasin kamu nih.” Ancam Andrew “Lho kok malas nangis.” Andrew terlihat cemas dan kelimpugan melihat Nur mengeluarkan air mata, ia mengubah poisis menghadap ke arah Nur “Hey...” Andrew membuka tangan Nur yang menutupi wajahnya “Sayang jangan buat mas khawatir, kamu kenapa?”

Karena semakin Andrew bertanya tangisan Nur semakin kencang, ia kini membiarkan Nur menangis, menunggu sampai istrinya itu tenang. Dikecupnya kepala Nur, didekapnya tubuh Nur, tangannya tak berhenti mengelus dengan sayang punggung Nur. Setelah Nur tenang baru ia bertanya kembali seraya menatap matanya yang sembab.

“Hey sayang, lihat mas.” Andrew meraup wajah Nur supaya melihat ke arahnya “Mau cerita?” Andrew tak ingin memaksa Nur untuk itu ia hanya akan menunggu sampai Nur siap bercerita dengannya.

“Mas...” Panggil Nur serak.

“Iya.” Andrew menatap dalam mata Nur.

“Makasih.”

Andrew mengerutkan keningnya. Ia tidak mengerti dengan sikap Nur yang sangat membingungkan ini.

“Untuk apa?”

“Semuanya.” Nur menjawab seraya tersenyum

“Heh...”

Nur memainkan alis tebal Andrew “Mas ganteng.”

“Eh..” Andrew menggenggam lengan Nur, menghentikan gerakannya “Tumben? Bisanya kamu tidak pernah memuji mas, sama kaya kamu tidak pernah bilang ‘sayang’ ke mas.”

Nur menelusupkan kepalanya di dada bidang Nur, dalam hati ia mengakui betapa nyamannya dada suaminya ini untuk bersandar dan bermanja ria "Mas..."

"Hemmm..." Andrew membiarkan tingkah Nur.

"Sayang..." Ucap Nur pelan.

"Bilang apa barusan?" Ia tidak salah dengar bukan? "Coba bilang sekali lagi."

"Gak ada siaran ulang."

"Ayolah..." Rengek Andrew.

Malu-malu akhirnya Nur mengucapkan sesuatu yang tidak pernah ia ucapkan sebelumnya "Sayang."

Reaksi Andrew ketika mendengar Nur mengucapkan kata sayang, ia langsung bersorak, mencium keseluruhan wajah Nur dan mendekapnya erat, persis seperti anak kecil yang bahagia mendapatkan lolypop.

"Mas ihh..." Nur menghentikan gerakan Andrew "Gak usah berlebihan."

“Gimana gak senang, kamu bilang sayang ke mas, yang gak pernah kamu ucapin.”

“Tapi gak usah lebay juga.”

“Coba bilang lagi.”

“Enggak.”

“Mas gak bakalan lepasin kamu sebelum bilang sayang. Ayo...” Andrew menggelitik Nur hingga terkikik kegelian.

“Mas hentikan.” Jerit Nur.

“Bilang dulu.”

“Enggak!”

Mereka meski tidak muda lagi, tapi Andrew dan Nur selalu berusaha menciptakan suasana romantis atau bahkan bersikap seperti anak kecil untuk membangun kehangatan dan memupuk cinta diantara mereka.

“Ayo...”

“Mas capek.” Mereka terengah-engah, Nur menatap suaminya. Andrew lupa jika Nur sedang sakit

dan baru ia tersadar ketika melihat wajah pucat Nur.

“Sayang maaf.”

Nur memberikan senyuman hangat dan menggelengkan kepalanya, ia mengelus wajah Andrew dan menciumnya “Sayang, sayang, sayang.”

“Ya sayang.”

“Sayang.” Nur melepaskan belitan tangan Nur dipinggungnya, ia bangun dan meraih laci nakas, mengeluarkan benda panjang dari dalam.

Andrew yang semula diam melihat pergerakan Nur langsung kegirangan saat melihat benda itu bergaris dua, Andrew terharu dan menangis, memeluk Nur erat dan mengucapkan terima kasih “Makasih sayang, makasih.” Walau dalam hati ada sedikit kekhawatiran ia tetap bersyukur diberikan karunia oleh Tuhan apalagi di usianya yang tidak muda lagi masih diberi amanah dan titipan yang akan selalu ia sayangi dan cintai seperti kakaknya.

Andrew tak berhenti mencium perut Nur yang masih datar dan tak berhenti berkata “Terima kasih,

terima kasih atas cintamu yang sangat luar bisa sayang.”